

**PENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN
TERHADAP *TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY* (TFP):
STUDI KASUS INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK
TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA
TAHUN 1999 – 2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

M. FAHMI PRIYATNA
NIM. 12020111130019

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : M. Fahmi Priyatna
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130019
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN
TERHADAP *TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY*
(TFP): STUDI KASUS INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA
TAHUN 1999 – 2009**

Dosen Pembimbing : Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, 21 Oktober 2015

Dosen Pembimbing,



Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 197310182002121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : M. Fahmi Priyatna
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130019
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **PENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN
TERHADAP *TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY*
(TFP): STUDI KASUS INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA
TAHUN 1999-2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 November 2015

Tim Penguji:

1. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.
2. Prof. Dr. FX. Sugiyanto, M.S.
3. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D.

(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui
Pembantu Dekan 4, Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Atis Charis, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, M. Fahmi Priyatna, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP *TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY* (TFP): STUDI KASUS INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA TAHUN 1999 – 2009** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Oktober 2015

Yang membuat pernyataan,

M. Fahmi Priyatna
NIM. 12020111130019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"It always seems impossible until it's done."

-Nelson Rolihlahla Mandela-

*The former president of South Africa (from 1994 to 1999)
and the winner of the Nobel Peace Prize (1993)*

*Skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua saya,
Almh. Mamak Anniar dan Ayah Narsum, serta Kakak Ibu Hanny dan Ibu Ainun,
yang selalu mendukung dan memberikan do'a.*

ABSTRACT

This research aims to estimate the effect of trade liberalization on total factor productivity (TFP) in Indonesian textiles and garment industry 1999 – 2009. Trade liberalization is measured by tariffs of the final goods and the quota policy. Lower tariffs on final goods is expected to increase TFP by inducing level of competition, whereas the elimination of the quota in 2005 will raise the average of TFP through economies of scale mechanism. This research uses the medium and large manufacturing data based on 5-digit level of international standard industrial classification (ISIC). To calculate the TFP, this research adopts the method proposed by Levinsohn-Petrin, while the effect of trade liberalization on TFP is estimated using least square dummy variable (LSDV) method.

The results show that the reduction of tariff on final goods has negative effect on TFP in TPT industry. The estimation results also indicate the differences of the TFP before and after the quota-elimination policy implemented in 2005. It is proved by the significant of the dummy-quota variable. In addition, foreign ownership in TPT industry shows a positive effect on TFP.

Keywords: textiles industry, trade liberalization, tariff, total factor productivity (TFP), Levinsohn-Petrin, LSDV.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap *total factor productivity (TFP)* di industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia tahun 1999 – 2009. Liberalisasi perdagangan diukur dengan tarif impor barang final dan kebijakan kuota. Penurunan tarif impor barang final diduga mampu meningkatkan TFP melalui mekanisme peningkatan persaingan, sedangkan penghapusan kuota pada tahun 2005 diduga mampu meningkatkan rata-rata TFP melalui mekanisme skala ekonomis. Penelitian ini menggunakan data survei industri besar dan sedang (SIBS), pada level 5-digit sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Penelitian ini menggunakan pendekatan Levinsohn-Petrin untuk menghitung TFP, sedangkan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP diestimasi dengan menggunakan metode *least square dummy variable (LSDV)*.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa penurunan tarif impor barang final berpengaruh negatif terhadap TFP. Hasil estimasi juga menunjukkan adanya perbedaan TFP sebelum dan sesudah kebijakan penghapusan kuota diterapkan pada tahun 2005. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan dari *dummy* kebijakan kuota. Selanjutnya, pangsa kepemilikan asing di industri TPT berpengaruh positif terhadap TFP.

Kata kunci : industri tekstil, liberalisasi perdagangan, tarif, *total factor productivity (TFP)*, *Levinsohn-Petrin*, LSDV.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP *TOTAL FACTOR PRODUCTIVITY* (TFP): STUDI KASUS INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DI INDONESIA TAHUN 1999-2009”**. Penulisan skripsi ini tentu saja memiliki berbagai kendala, akan tetapi semua dapat teratasi dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Wahyu Widodo, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang memberikan pengarahan dengan runut dan komprehensif serta sangat menanamkan pentingnya sumber acuan tulisan.
3. Ibu Prof. H. Indah Susilowati selaku Dosen Wali atas segala saran dan nasihat yang diberikan selama masa studi di jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
4. Bapak Edi Yusuf, M.Sc., Ph.D, penulis merasakan kemudahan berbirokrasi dan banyak berdiskusi mengenai kegiatan-kegiatan kampus semasa beliau

menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, sehingga penulis mampu menjadi Mahasiswa Berprestasi Pertama FEB UNDIP tahun 2014.

5. Ibu Evi Purwanti, S.E., M.Si. selaku Koordinator Jurusan IESP yang banyak memberikan pengarahan, saran dan motivasi selama penulis menjalani studi di FEB UNDIP.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Utari selaku Peneliti Senior di Bank Indonesia yang telah banyak berdiskusi dan memberikan data mengenai penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah Narsum dan Almh. Mamak Anniar, Kakak Ibni Hanny serta Ibu Ainun yang tiada hentinya selalu memberikan curahan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat terbaik, Afief El Ashfahany, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih atas segala perjuangan bersama hingga banyak menggapai prestasi-prestasi semasa berkuliah di FEB UNDIP.
10. Sahabat-sahabatku, “Galau Berprestasi” (Afief, Hami, Lois, Savira, Ratna) yang sudah menjadi bagian keluarga tersendiri bagi penulis.
11. Terima kasih kepada teman-teman IESP 2011 atas kebersamaannya selama masa studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
12. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tidak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 21 Oktober 2015

Penulis

M. Fahmi Priyatna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Teori Produksi	19
2.1.1.1 Faktor Produksi	20
2.1.1.2 Fungsi Produksi	22
2.1.1.3 Kemajuan Teknologi (<i>Technical Progress</i>)	26
2.1.1.4 Produktivitas dan Efisiensi	28
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional	34
2.1.2.1 Doktrin Merkantilis Mengenai Perdagangan	34
2.1.2.2 Keunggulan Absolut oleh Adam Smith	35

2.1.2.3 Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo	36
2.1.2.4 Keuntungan dari Perdagangan pada Biaya Konstan	38
2.1.2.5 Faktor Endowment oleh Heckscher-Ohlin (H-O)	39
2.1.2.6 Teori Perdagangan Baru (New Trade Theories)	41
2.1.2.7 Sintesis Teori-teori Perdagangan Internasional	47
2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional	48
2.1.3.1 Substitusi Impor	48
2.1.3.2 Promosi Ekspor	49
2.1.4 Liberalisasi dan tan Perdagangan	49
2.1.4.1 Tarif	50
2.1.4.2 Kuota	52
2.1.5 Perdagangan Internasional dan Ekonomi Industri	54
2.1.6 Liberalisasi Perdagangan dan Produktivitas Industri: Aspek Teoritis .	59
2.1.7 Karakteristik Industri dan Produktivitas	63
2.2 Penelitian Terdahulu	63
2.3 Kerangka Pemikiran	72
BAB III METODE PENELITIAN	74
1.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	74
3.1.1 Variabel-Variabel pada Fungsi Produksi Cobb Douglas	74
3.1.1.1 <i>Output</i>	75
3.1.1.2 Tenaga Kerja	75
3.1.1.3 Modal	75
3.1.1.4 Energi	76
3.1.1.6 Bahan Baku	76
3.1.2 Pengolahan Data pada variabel-variabel Fungsi Produksi	76
3.1.3 Variabel Produktivitas	77
3.1.4 Variabel Liberalisasi Perdagangan	78
3.1.5 Variabel Persentase Kepemilikan Swasta Asing pada Industri	79
3.2 Jenis dan Sumber Data	80

3.3 Metode Pengumpulan Data	80
3.4 Metode Analisis	80
3.4.1 Estimasi Fungsi Produksi dengan Metode Levinsohn-Petrin.....	81
3.4.2 Pengukuran <i>Total Factor Productivity</i> (TFP).....	85
3.4.3 Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP.....	86
3.5 Pengujian Asumsi Klasik	89
3.5.1 Uji Normalitas	89
3.5.2 Uji Multikolinearitas	90
3.5.3 Uji Heteroskedasitas	90
3.5.4 Uji Autokorelasi	91
3.6 Uji Statistik	92
3.6.1 Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t-statistik).....	92
3.6.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F-Statistik).....	94
3.6.3 Mengukur Goodness of fit (R-Squared).....	94
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	96
4.1 Gambaran Umum Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indoensia....	96
4.1.1 Profil Industri TPT di Indonesia	96
4.1.2 Permasalahan Industri TPT di Indonesia	98
4.1.3 Kondisi Perkembangan Kinerja Industri TPT di Indonesia	99
4.1.3.1 Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri TPT di Indonesia	99
4.1.3.2 Nilai tambah Industri TPT di Indonesia	101
4.1.3.3 Perdagangan Industri TPT di Indonesia	93
4.2 Deskriptif Statistik	106
4.2.1 Variabel-variabel pada Estimasi Fungsi Produksi	106
4.2.2 Variabel-Variabel pada Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap <i>Total Factor Productivity</i> (TFP)	107
4.2.2.1 Variabel TFP	107
4.2.2.2 Variabel Liberalisasi Perdagangan	114
4.2.2.3 Persentase Kepemilikan Asing	118

4.3 Analisis Model Estimasi	119
4.3.1 Hasil Estimasi.....	120
4.3.2 Uji Statistik	122
4.3.3 Uji Normalitas dan Asumsi Klasik	123
4.4 Diskusi dan Pembahasan Hasil Estimasi	125
BAB V PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Keterbatasan Studi	130
5.3 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangn Kesepakatan Perdagangan Internasional, 1947-2001	3
Tabel 2.1	Ilustrasi Keunggulan Absolut	36
Tabel 2.2	Ilustrasi Keunggulan Komparatif	37
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	69
Tabel 3.1	Rangkuman Perumusan Hipotesis	86
Tabel 4.1	Karakteristik Industri TPT di Indonesia	97
Tabel 4.2	Ringkasan Statitik Deskriptif Variabel Penelitian pada Estimasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas	106
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas dengan Metode Levinsohn-Petrin	108
Tabel 4.4	<i>Total Factor Productivity</i> (TFP) Industri TPT Berdasarkan ISIC Lima Digit Tahun 1999-2009	111
Tabel 4.5	Rata-rata Tarif Impor Industri TPT berdasarkan ISIC Lima Digit Tahun 1999-2009	115
Tabel 4.6	Rata-rata Kepemilikan Asing Industri TPT Tahun 1999-2009 Berdasarkan ISIC Lima Digit	118
Tabel 4.7	Hasil Estimasi pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP industri TPT di Indonesia	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Tingkat Tarif Rata-rata di Indonesia	5
Gambar 1.2	Perkembangan Nilai Transaksi Perdagangan di Indonesia	
Gambar 1.3	Proses Transformasi Struktural Perekonomian di Indonesia dilihat dari PDB	7
Gambar 1.4	Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap PDB di Indonesia 2013	8
Gambar 1.5	Kontribusi Nilai Tambah Subsektor terhadap Industri Pengolahan Tahun 2013	9
Gambar 1.6	Perkembangan Nilai Tambah TPT dan Kontribusi Industri TPT terhadap Industri Pengolahan di Indonesia	10
Gambar 1.7	Perdagangan Industri TPT di Indonesia tahun 1981-2013	11
Gambar 1.9	Jalur Teoritis Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	14
Gambar 2.1	Produksi dengan Satu Variabel Input	24
Gambar 2.2	Produksi dengan Dua Variabel Input (Kurva <i>Isoquant</i>)	26
Gambar 2.3	Dampak Kemajuan Teknologi Terhadap Fungsi Produksi	27
Gambar 2.4	Ilustrasi Produktivitas	29
Gambar 2.5	Ilustrasi Efisiensi	30
Gambar 2.6	Ilustrasi Perbedaan Produktivitas dan Efisiensi	31
Gambar 2.7	Keuntungan dari Perdagangan pada Biaya Konstan	38
Gambar 2.8	Model dasar Heckscher-Ohlin	40
Gambar 2.9	Hubungan Perdagangan atas Dasar Skala Ekonomis	43
Gambar 2.10	Model Siklus Produk	47
Gambar 2.11	Dampak Parsial Kebijakan Penurunan Tarif	51
Gambar 2.12	Dampak Parsial Kebijakan Kuota Impor	53
Gambar 2.13	Paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP).....	56
Gambar 2.14	Perdagangan Intra Industri pada Struktur Pasar Monopolistik.....	58
Gambar 2.15	Jalur Teoritis Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	60
Gambar 2.14	Kerangka Pemikiran	73

Gambar 4.1	Jumlah Tenaga Kerja dan Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Industri TPT di Indonesia Tahun 2000-2013	100
Gambar 4.2	Perkembangan Nilai Tambah TPT dan Kontribusi Industri TPT terhadap Industri Pengolahan di Indonesia	102
Gambar 4.3	Perdagangan Industri TPT di Indonesia tahun 1981-2013	103
Gambar 4.4	Persentase Ekspor Industri TPT Menurut Negara Tujuan Utama	104
Gambar 4.5	Sepuluh Besar Persentase Impor Komoditas TPT di Amerika Serikat berdasarkan Negara Asal	105
Gambar 4.6	Perkembangan Rata-rata Total Factor Productivity (TFP) Industri TPT (agregat) Indonesia Tahun 1999-2009	109
Gambar 4.7	Rata-rata Tarif Impor Industri TPT (agregat) di Indonesia	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.1	Kode Klasifikasi Industri TPT Menurut ISIC lima digit.....	139
Lampiran A.2	Deflator Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Industri TPT.	140
Lampiran A.3	Data Variabel (dalam LN) Fungsi Produksi	141
Lampiran A.4	Penghitungan TFP	145
Lampiran A.5	Data untuk Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	150
Lampiran B.1	Deskripsi Statistik Data Variabel untuk Estimasi Fungsi Produksi dengan Metode Levinsohn Petrin	154
Lampiran B.2	Hasil Estimasi Fungsi Produksi dengan Metode Levinsohn Petrin	155
Lampiran B.3	Deskripsi Statistik Data Variabel untuk Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	156
Lampiran B.4	Output Stata Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	157
Lampiran B.5	Uji Asumsi Klasik Estimasi Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan antarnegara sudah dimulai berabad tahun yang lalu, seperti yang dikenal dengan imperium perdagangan transregional Asia, Eropa maupun Timur Tengah. Spanyol merupakan negara yang menerapkan imperium global pertama yang melakukan perdagangan transnasional. Kemudian era *Pax Neerlandica* yang dimotori Belanda melalui persekutuan dagang yang dikenal dengan Gabungan Perusahaan Hindia Timur Belanda atau VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Selain itu ada juga *Pax Britannica* dan *Pax Americana* yang sangat mempengaruhi perdagangan dunia, negara-negara tersebut banyak mendapat keuntungan dari kegiatan perdagangan transnasional. Faktor keberlangsungan sejarah tersebut merupakan salah satu inspirasi dan cikal bakal berlakunya kesepakatan liberalisasi perdagangan internasional yang disebut dengan GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) hingga berkembang menjadi WTO (*World Trade Organization*) (Tjahyana, 2012).

Eksistensi perdagangan internasional semakin dikuatkan oleh teori-teori perdagangan klasik, mulai dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith hingga Heckscher-Ohlin menyebutkan bahwa negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional akan menjadi lebih sejahtera (Kindleberger dan Lindert, 1978; dalam Hardono dkk, 2004). Teori tersebut memiliki konsekuensi berfikir yang jelas bahwa kebijakan-kebijakan proteksionis yang dilakukan oleh suatu negara

dengan berbagai dalil untuk melindungi kegiatan industri domestik justru akan memperlambat kesejahteraan negara tersebut. Oleh karena itu, jika suatu negara ingin lebih sejahtera maka harus melakukan liberalisasi perdagangan. Definisi secara umum dari liberalisasi perdagangan adalah pengurangan atau hingga penghilangan hambatan perdagangan (*trade barriers*) pada aliran barang-barang yang masuk ke dalam maupun ke luar negeri (Salvatore, 2013).

Dalam sistem ekonomi tertutup (*autarky*) negara hanya dapat mengonsumsi barang dan jasa sebanyak yang diproduksi sendiri. Dengan melakukan perdagangan, suatu negara memiliki kesempatan mengonsumsi lebih besar dari kemampuannya memproduksi. Keberlangsungan perdagangan akan terus terjadi karena adanya perbedaan harga relatif dalam proses produksi sehingga mendorong spesialisasi atau disebut keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Hal inilah yang melandasi bahwa perdagangan akan menciptakan kesejahteraan yang lebih tinggi (Chacoliades, 1978; dalam Chaves dkk, 1993).

Berdasarkan sejarah pemberlakuan liberalisasi perdagangan, meskipun sebagian negara mendapatkan keuntungan namun sebagian yang lain justru mengalami kerusakan ekonomi secara sistematis. Hal ini dikarenakan tidak semua negara mempunyai *comparative advantage* ataupun jika memilikinya belum tentu menjadi kebutuhan negara lain (Stiglitz, 2000).

Mempertimbangkan benefit dan resiko dalam melakukan liberalisasi perdagangan, beberapa negara mencoba menginisiasi terjadinya kesepakatan liberalisasi perdagangan secara bertahap. Kesepakatan pertama dimulai pada tahun

1947 yang dihadiri sebanyak 23 negara di Jenewa (*Geneva Round*), Swiss. Putaran inilah yang menjadi tonggak terbentuknya GATT (*General Agreement on Tarrifs and Trade*) (Spero dan Hart 1997; dalam Cronin, 2003).

Tabel 1.1
Perkembangan Kesepakatan Perdagangan Internasional, 1947-2001

Tahun	Nama Putaran	Jumlah Negara Partisipan
1947	Jenewa	23
1949	Annency	13
1950	Torquay	38
1956	Jenewa	26
1960-1961	Dillon	26
1962-1967	Kennedy	62
1973-1979	Tokyo	99
1986-1993	Uruguay	125
2001	Doha	144

Sumber: Spero dan Hart (1997); dalam Cronin, 2003.

Seperti tampak pada Tabel 1.1, dari tahun 1947 hingga tahun 2001 terdapat sembilan putaran kesepakatan perdagangan internasional. Secara umum ada dua agenda utama pada setiap konsensus untuk melancarkan pola perdagangan bebas internasional, yaitu: i) membebaskan atau meminimalisir tarif perdagangan antar negara mitra; (ii) liberalisasi sektor keuangan.

Dalam konteks agenda yang pertama, upaya tersebut sangat kentara pada tahun 1961 ketika dilaksanakannya Putaran Dillon, kala itu tarif perdagangan sudah harus dikurangi hingga menjadi 75 persen. Pada Putaran Kennedy tahun 1962, tarif perdagangan internasional kembali direduksi menjadi 35 persen dan dari waktu ke

waktu tarif semakin menurun hingga mendekati nol persen (Spero dan Hart, 1997; dalam Cronin, 2003).

Sejak tahun 1980-an, negara-negara berkembang mulai menyetujui teori-teori yang menyebutkan kebermanfaatan praktik liberalisasi perdagangan karena negara maju yang melakukannya telah terbukti sukses meningkatkan kapasitas ekonomi dan kesejahteraan mereka. Hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang (*developing countries*) mengubah strategi pembangunan dari strategi *inward-looking* menjadi *outward-looking* (Pangestu, 2002).

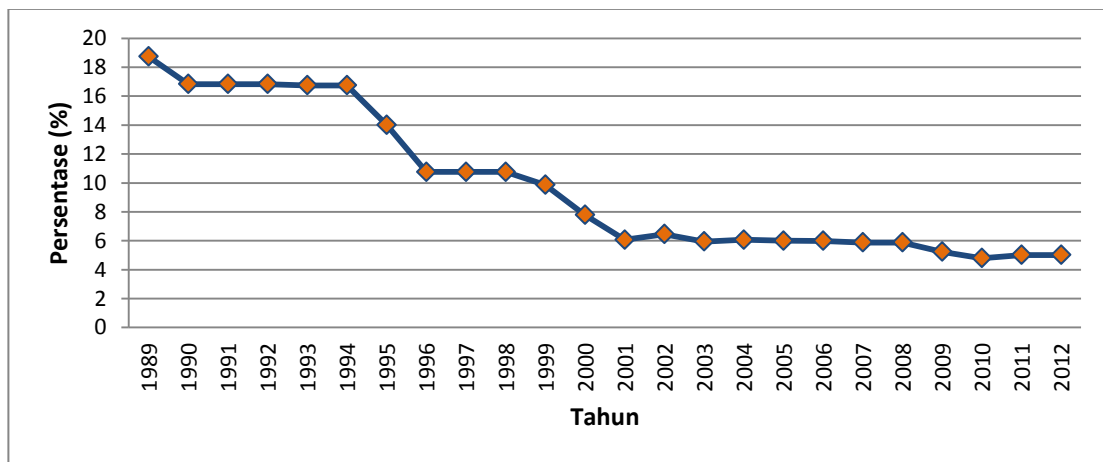
Indonesia menderegulasi kebijakan perdagangan dari strategi *inward looking* dan substitusi impor selama *oil-booming* pada awal tahun 1970 menjadi liberalisasi terbatas pada awal 1980. Setelah itu, pada akhir *oil-booming* sekitar pertengahan 1980-an, Indonesia kembali menderegulasi kebijakan liberalisasi menjadi lebih luas. Barulah pada tahun 1994, dengan diterbitkannya Undang-undang No.7 Tahun 1994 tentang ratifikasi "*Agreement Establishing the World Trade Organization*", Indonesia telah resmi menjadi anggota WTO (*World Trade Organization*) dan seluruh persetujuan dalam perjanjian WTO sudah harus dilaksanakan pada tahun 1995. Dengan demikian, Indonesia telah sepakat dalam perjanjian multilateral tersebut, sehingga tarif-tarif perdagangan barang secara keseluruhan sudah harus direduksi sesuai kesepakatan (Pangestu, 2002).

Seiring berjalannya waktu Indonesia semakin gencar menjalankan program-program *outward looking*. Tidak hanya bergabung dengan perjanjian multilateral bersama GATT atau sekarang disebut WTO. Dalam perkembangannya Indonesia

juga menyepakati berbagai jenis perjanjian perdagangan bilateral atau unilateral seperti: (i) *ASEAN-China Free Trade Agreement (A-C FTA)*, (ii) *ASEAN-Japan Free Trade Agreement (A-J FTA)*, (iii) *ASEAN-Korea Selatan Free Trade Agreement (A-K FTA)*, (iv) *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (A-ANZ FTA)*, serta (v) *Asean-India Free Trade Agreement (A-I FTA)* dan sebagainya. Hal ini semakin memberikan sinyal keterbukaan negara Indonesia dalam rezim ekonominya (Basri, 2012).

Liberalisasi perdagangan suatu negara dicerminkan dari penurunan tarif-tarif aliran barang masuk maupun keluar di negara tersebut. Perkembangan tingkat tarif rata-rata di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Perkembangan Tingkat Tarif Rata-rata di Indonesia

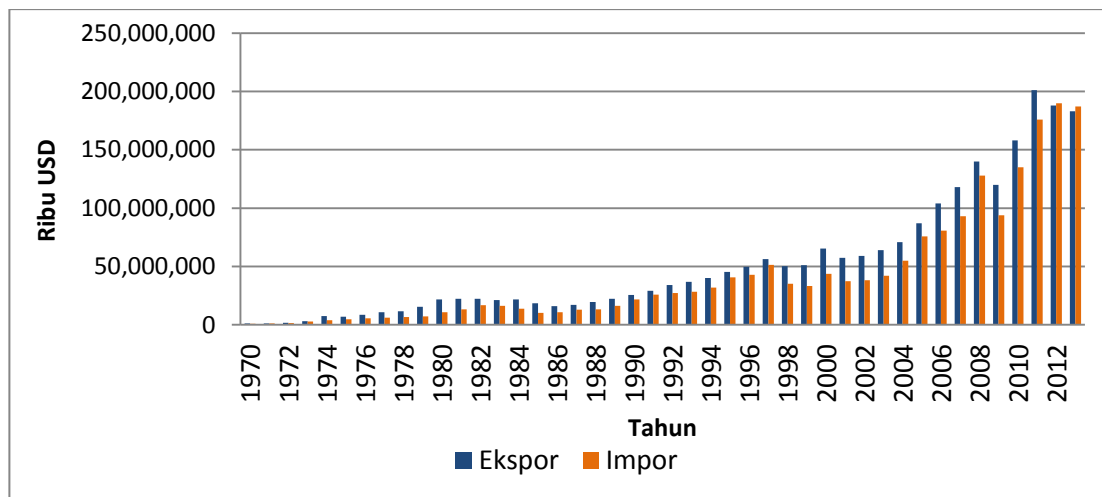


Sumber data: Metadata Indonesia-World Bank 2014, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa selama dua dekade terakhir terjadi beberapa kali perubahan tarif rata-rata perdagangan yang cenderung menurun. Tarif perdagangan di Indonesia pada tahun 1989 masih cukup tinggi yakni berada pada

level 18 persen. Hingga pada tahun 1994 terjadi ratifikasi perjanjian WTO yang menjadi awal penurunan tarif secara signifikan. Pada tahun 1995 tarif sudah harus turun hingga berada pada level 14,01 persen. Penurunan tarif terjadi secara terus-menerus hingga pada tahun 2012 hanya berkisar pada level 5,02 persen. Penurunan tarif tentu berdampak pada perdagangan Indonesia. Tarif perdagangan yang semakin rendah menjadi emulsi peningkatan nilai perdagangan di Indonesia. Perkembangan nilai transaksi perdagangan di Indonesia dapat dilihat dari Gambar 1.2.

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai Transaksi Perdagangan di Indonesia



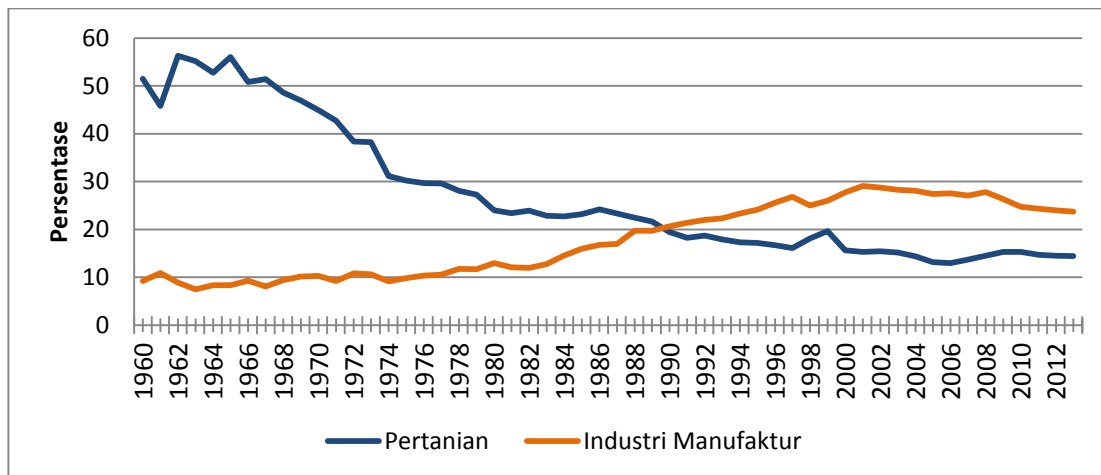
Sumber data: *International Trade Statistics-WTO 2014*, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa dari tahun ke tahun sejalan dengan penurunan tarif perdagangan di Indonesia menimbulkan dampak tren yang terus meningkat pada nilai transaksi perdagangan. Pada tahun 1970, nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 1,1 miliar dan nilai impor sebesar US\$ 1 miliar. Pada tahun 2013, nilai ekspor Indonesia sudah mencapai US\$ 183 miliar dan nilai impornya telah

mencapai US\$ 187 miliar. Pada fase *oil booming* tahun 1970-an, perdagangan di Indonesia masih didominasi oleh hasil minyak bumi. Awal tahun 1980-an ketika era *oil boom* mulai berakhir barulah struktur perdagangan di Indonesia beralih didominasi oleh produk industri manufaktur (Pangestu, 2002).

Gambar 1.3 menunjukkan tendensi perubahan kontribusi sektoral di Indonesia terhadap PDB dari tahun 1960 hingga tahun 2013. Pada tahun 1960, sektor pertanian menyumbang sekitar 51 persen terhadap PDB, persentase terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Industri manufaktur pada saat itu hanya menyumbang sebesar 8,5 persen.

Gambar 1.3
Proses Transformasi Struktural Perekonomian di Indonesia dilihat dari PDB



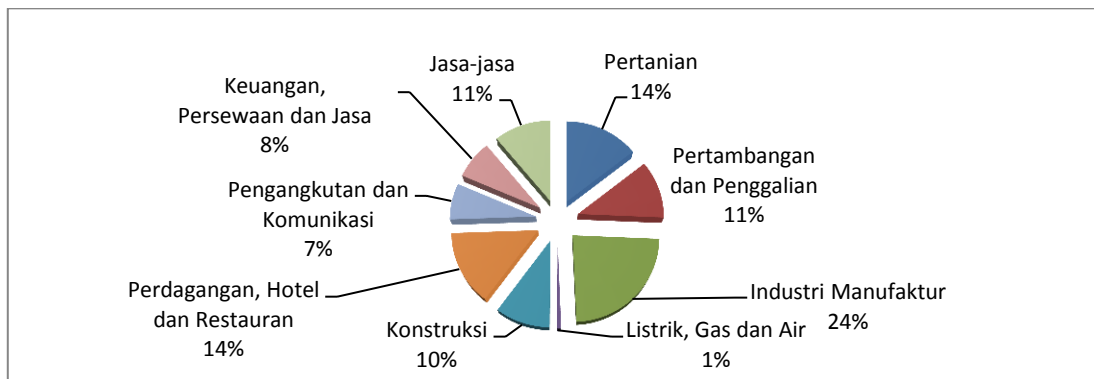
Sumber data: Metadata Indonesia-World Bank 2014, diolah.

Pada Gambar 1.3 dapat terlihat pula bahwa dominasi sektor pertanian terhadap formasi PDB secara periode terus mengalami penurunan. Pada tahun 1993, struktur ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan karena kontribusi industri manufaktur melampaui kontribusi sektor pertanian. Penurunan produksi

sektor pertanian pada akhir tahun 1993, khususnya padi, menghasilkan penurunan kontribusi sektor tersebut hanya menjadi sebesar 17,9 persen terhadap PDB Indonesia. Di sisi yang lain, ekspansi industri manufaktur menyebabkan peningkatan kontribusi sektor ini menjadi sekitar 22,3 persen terhadap PDB. Sejak tahun 1993, kontribusi sektor pertanian tidak pernah lagi melampaui sektor manufaktur.

Menurut data BPS yang ditunjukkan pada Gambar 1.4, industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2013 memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB yakni sebesar 24 persen. Kemudian terbesar kedua adalah sektor pertanian serta perdagangan, hotel dan restoran yang masing-masing berkontribusi sebesar 14 persen.

Gambar 1.4
Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap PDB di Indonesia 2013

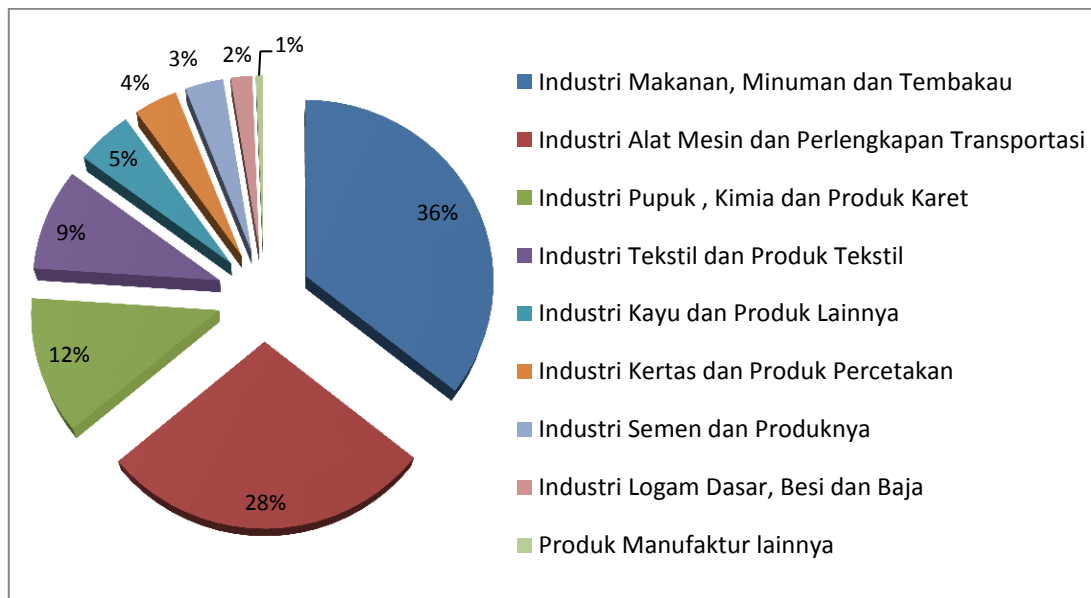


Sumber data: BPS Statistik Indonesia 2014, diolah.

Salah satu subsektor terpenting pada industri manufaktur adalah industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil). Negara-negara Asia, seperti Hong Kong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, China, Thailand, Vietnam dan juga Indonesia memulai proses industrialisasinya melalui industri TPT (UNCTAD, 2005). Kontribusi industri TPT terhadap industri pengolahan negara-negara tersebut juga

masih sangat besar hingga sekarang. Dapat terlihat peranan penting industri TPT melalui Gambar 1.5, gambar tersebut sekaligus mendeskripsikan kontribusi nilai tambah subsektor-subsektor industri pengolahan lainnya pada tahun 2013.

Gambar 1.5
Kontribusi Nilai Tambah Subsektor terhadap Industri Pengolahan Tahun 2013

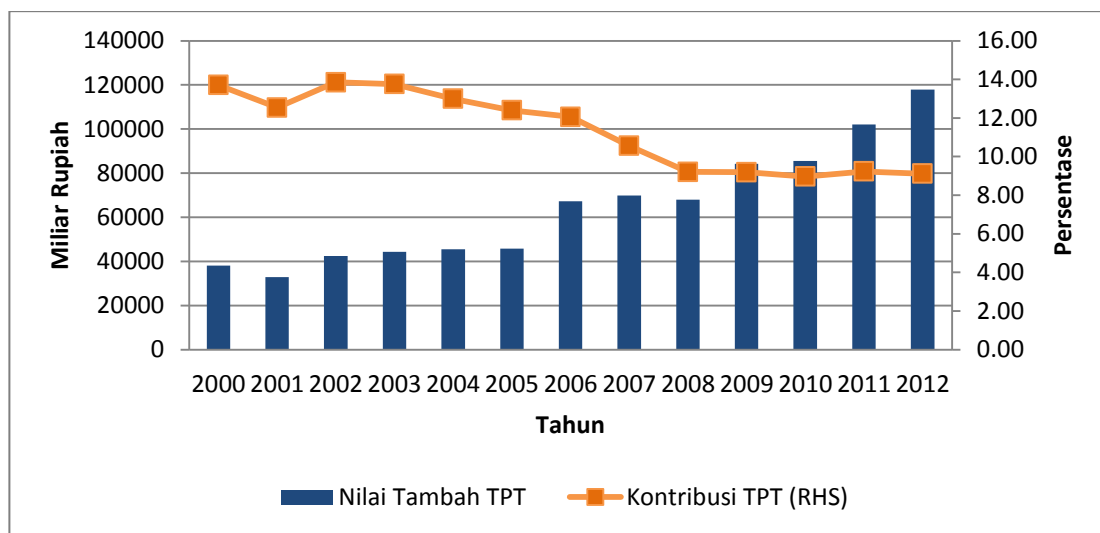


Sumber data: BPS Statistik Indonesia 2014, diolah.

Gambar 1.5 menjelaskan bahwa kontributor nilai tambah terbesar pada industri pengolahan adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau yakni sebesar 36 persen. Selanjutnya secara berturut-turut, kontributor terbesar kedua dan ketiga adalah industri alat mesin dan perlengkapan transportasi serta industri pupuk, kimia dan produk karet, masing-masing sebesar 28 persen dan 12 persen. Industri TPT menempati posisi keempat kontributor nilai tambah industri pengolahan yakni sebesar 9 persen terhadap total industri pengolahan.

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa perkembangan nilai tambah industri TPT terus meningkat dari tahun 2000 hingga tahun 2012. Pada tahun 2000 nilai tambah industri TPT di Indonesia hanya sebesar Rp 38,12 triliun sedangkan pada tahun 2010 sudah meningkat hingga sebesar 309 persen atau bernilai Rp 117,86 triliun.

Gambar 1.6
Perkembangan Nilai Tambah TPT dan Kontribusi Industri TPT terhadap Industri Pengolahan di Indonesia



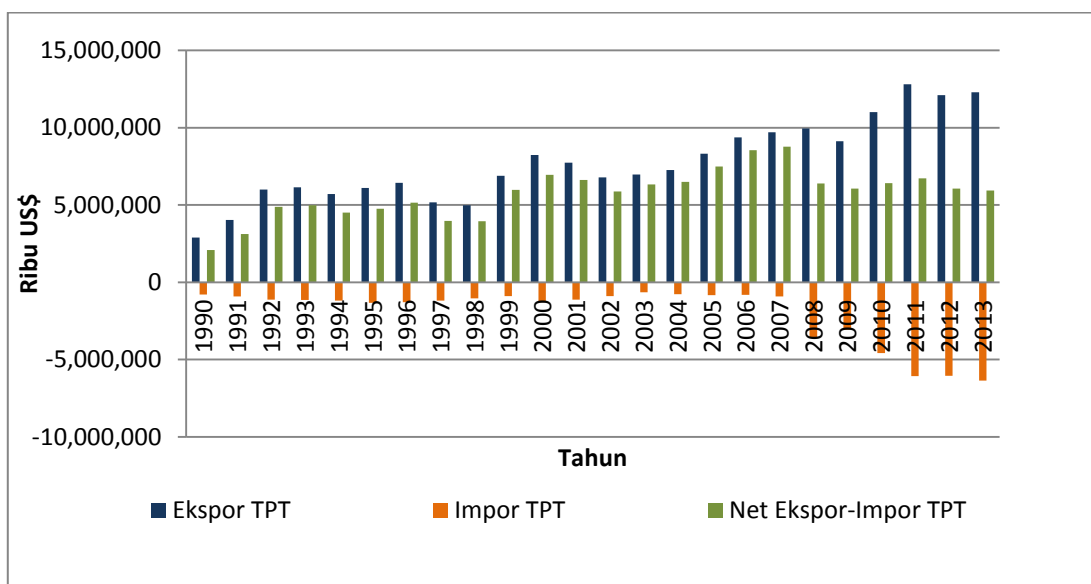
Sumber data: BPS Statistik Indonesia 2014, diolah.

Di sisi lain, Gambar 1.6 juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah industri TPT di Indonesia tidak serta merta meningkatkan proporsi kontribusi industri ini terhadap perekonomian bangsa atau lebih khusus terhadap industri pengolahan. Proporsi kontribusi industri TPT terhadap industri pengolahan justru menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, kontribusi industri TPT terhadap industri pengolahan masih sebesar 13,71 persen dan pada tahun 2012 menurun hingga menjadi 9,12 persen. Penurunan kontribusi TPT terhadap sektor industri pengolahan merupakan indikasi deindustrialisasi pada industri TPT (Kuncoro, 2013). Akan tetapi,

kontribusi industri TPT itu masih cukup besar dan perlu diketahui bahwa proporsi kontributor subsektor industri lainnya terhadap industri pengolahan juga mengalami penurunan (BPS, 2014).

Selain kontribusi industri TPT terhadap industri pengolahan yang cukup besar, industri TPT juga sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena berbagai hal. Industri TPT dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mampu menjadi sumber devisa yang diandalkan, memperluas kesempatan berusaha, memberikan lapangan pekerjaan baru, menjamin kesinambungan kebutuhan masyarakat dan juga memperbaiki keseimbangan neraca pembayaran. Bahkan komoditas ekspor non migas yang merupakan salah satu kontributor devisa terbesar selama lebih dari 20 tahun terakhir adalah industri TPT (Kuncoro, 2013).

Gambar 1.7
Perdagangan Industri TPT di Indonesia tahun 1990-2013 dalam Ribu US\$



Sumber data: *International Trade Statistics*-WTO 2014, diolah.

Gambar 1.7 menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan penurunan pada net ekspor dalam dua puluh tahun terakhir, industri TPT masih merupakan sumber-devisa yang besar bagi Indonesia melalui kinerja net ekspornya. Pada tahun 2013 tercatat bahwa industri TPT menghasilkan devisa sebesar US\$ 5,97 miliar. Dapat terlihat pula bahwa perkembangan transaksi perdagangan industri TPT di Indonesia mengalami tren yang meningkat selama kurun waktu tahun 1990 hingga tahun 2013. Pada tahun 1990, nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 2,9 miliar dan nilai impor sebesar US\$ 801 juta. Pada tahun 2013, nilai ekspor Indonesia sudah mencapai US\$ 12,3 miliar dan nilai impornya telah mencapai US\$ 6,36 miliar. Dengan kata lain bahwa seiring dengan kebijakan perdagangan yang semakin liberal menyebabkan peningkatan transaksi perdagangan industri TPT di Indonesia.

Pada tanggal 1 Januari 2005, sistem kuota dicabut menyesuaikan ketentuan GATT. Kesepakatan tersebut dimulai dari Putaran Uruguay tanggal 15 April 1994 di Marakesh yang menghasilkan *Agreement on Textile and Clothing (ATC)* untuk mencabut kuota impor pada tahun 2005. Perubahan sistem kuota memberikan dampak positif bagi perkembangan industri TPT melalui perdagangan yang lebih adil dan menandai era baru perdagangan TPT di dunia. Sistem kuota TPT yang bersifat diskriminasi dihapuskan sehingga *market share* TPT semakin besar melalui persaingan internasional serta meningkatkan peluang pengembangan industri TPT (UNCTAD, 2005).

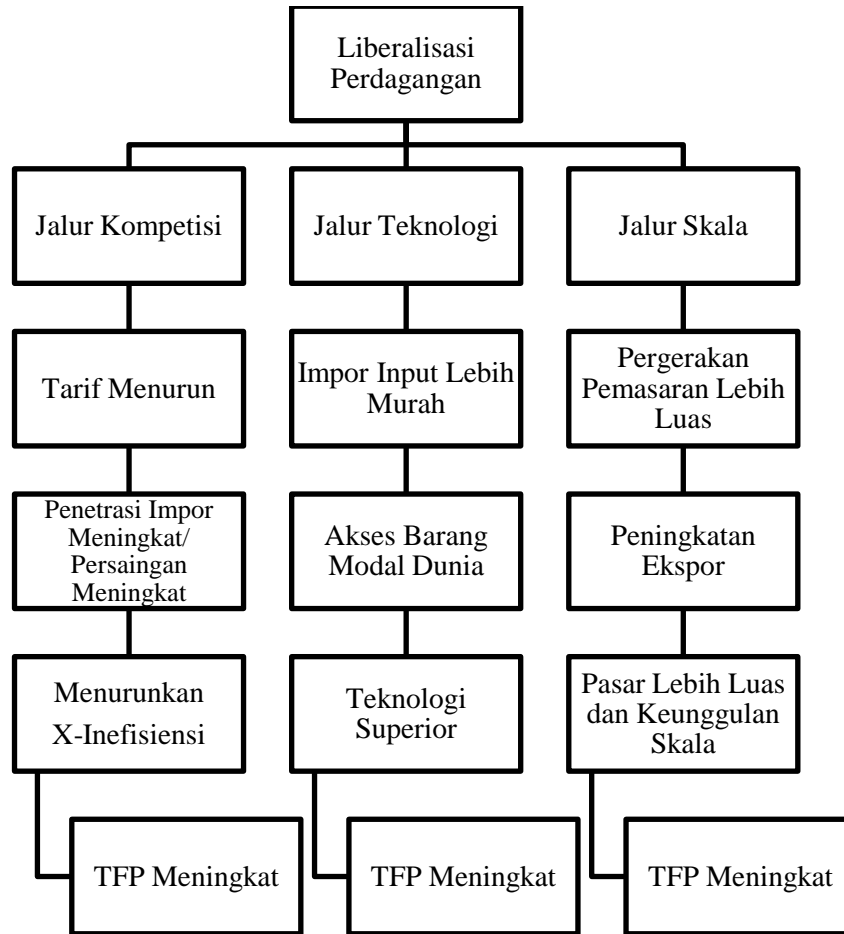
Berakhirnya sistem kuota pada tahun 2005 telah mendorong perdagangan TPT dunia semakin terbuka. Perubahan ini menimbulkan peluang dan ancaman bagi

industri TPT di Indonesia. Peluang yang muncul adalah pangsa pasar negara-negara yang selama ini terlindungi oleh sistem kuota akan menjadi terbuka sedangkan ancamannya adalah kompetisi yang ketat antar negara-negara produsen TPT di dunia, seperti Cina, Vietnam dan India (Hermawan, 2011). Kompetisi yang semakin kuat dapat pula dilihat dari peningkatan impor industri TPT. Pada tahun 2007 impor TPT hanya sebesar US\$ 921 juta dan pada tahun 2008 menjadi sebesar US\$ 3,56 miliar atau dengan kata lain meningkat sebesar 286 persen, sedangkan pada tahun 2013 impor TPT telah mencapai sebesar US\$ 6,36 miliar (lihat Gambar 1.7).

Secara teoritis, liberalisasi perdagangan seharusnya mampu memberikan pengaruh positif terhadap industri TPT di Indonesia khususnya dari segi peningkatan produktivitas. Das (2011) merangkum konsep teoritis yang menerangkan bahwa liberalisasi perdagangan akan mampu meningkatkan produktivitas¹ industri melalui tiga jalur: (i) jalur kompetisi yang dikemukakan oleh Corden (1974) serta Nishimizu dan Robinson (1984); (ii) jalur teknologi dikemukakan oleh Grossman dan Helpman (1991); (iii) jalur skala dikemukakan oleh Krugman (1986) dan Roberts dan Tybout (1991). Jalur mekanisme teoritis mengenai pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap produktivitas dideskripsikan melalui Gambar 1.9.

¹ Konsep produktivitas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah konsep *Total Factor Productivity* (TFP). Secara historis, konsep TFP dikemukakan oleh Solow pada tahun 1957. Di dalam *paper*-nya, Solow (dalam Wetter, 2011) mengidentifikasi bahwa perubahan efisiensi pada fungsi produksi agregat disebabkan oleh *technical change* yang terpisah dari input modal dan tenaga kerja, *technical change* tersebut ditetapkan melalui faktor residu dari output dan input faktor produksi dan kemudian disebut sebagai TFP (Wetter, 2011).

Gambar 1.9
Jalur Teoritis Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap TFP



Sumber: Das, 2011

Akan tetapi, studi empiris mengenai pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP pada industri-industri di dunia menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnha dan Mitra (1998), Pavcnik (2002), Muendler (2004), Amiti dan Konings (2005), Fernandes (2006) Tapalova dan Khandelwal (2010) serta Ge Yin, dkk (2011) menjelaskan bahwa liberalisasi perdagangan secara signifikan mampu meningkatkan performa TFP industri. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Konings dan Vandenbussche (2004) menjelaskan bahwa liberalisasi

perdagangan secara signifikan menyebabkan penurunan pada TFP industri. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Trefler (2004) menjelaskan bahwa liberalisasi perdagangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap TFP industri.

Penelitian ini akan menguji pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP industri TPT di Indonesia pada tahun 1999 hingga tahun 2009 melalui dua jalur, yaitu: (i) jalur kompetisi dan (ii) jalur skala. Jalur kompetisi dilihat berdasarkan transmisi tarif impor barang final, sedangkan jalur skala dilihat berdasarkan transmisi kebijakan kuota. Sebagaimana penelitian Tapalova dan Khandelwal (2010) serta Amiti dan Konings (2007), penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen lainnya yaitu karakteristik industri berupa *share* kepemilikan asing.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan tarif perdagangan yang semakin rendah, penghapusan kebijakan kuota serta hambatan perdagangan nontarif lainnya yang semakin minim maka industri TPT Indonesia menghadapi pasar yang semakin luas dan berkesempatan mengadopsi teknologi baru dari perusahaan asing sekaligus menghadapi kompetisi yang semakin ketat. Sebagaimana dirangkum oleh Das (2011) bahwa secara teoritis hal tersebut mampu meningkatkan TFP industri.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki secara empiris bagaimana pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP industri TPT di Indonesia pada tahun 1999 hingga tahun 2009 melalui dua jalur, yaitu: (i) jalur kompetisi dan (ii) jalur skala. Jalur kompetisi dilihat berdasarkan transmisi tarif barang final dan kuota,

sedangkan jalur skala dilihat berdasarkan transmisi kebijakan kuota. Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen berdasarkan penelitian Khandelwal (2010) serta Amiti dan Konings (2005), yaitu variabel *share* kepemilikan asing. Dengan demikian, rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah liberalisasi perdagangan memberikan pengaruh pada *total factor productivity* (TFP) industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP industri TPT di Indonesia?
3. Apakah karakteristik industri berupa *share* kepemilikan asing mempengaruhi TFP industri TPT di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh karakteristik industri berupa *share* kepemilikan asing terhadap TFP industri TPT di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui apakah liberalisasi perdagangan memberikan pengaruh pada *total factor productivity* (TFP) industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia;
2. Menjelaskan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap TFP industri TPT di Indonesia;
3. Mengetahui apakah karakteristik industri berupa *share* kepemilikan asing mempengaruhi TFP industri TPT di Indonesia?

4. Menjelaskan pengaruh karakteristik industri berupa *share* kepemilikan asing terhadap TFP industri TPT di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan analisis dan rekomendasi kebijakan mengenai liberalisasi perdagangan dan *total factor productivity* (TFP) khususnya pada kasus industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia yang bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan institusi lainnya.
2. Sebagai bahan referensi akademisi dan peneliti lainnya terkait dengan topik liberalisasi perdagangan dan TFP.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis dengan sistematika bab. Secara umum, laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan garis besar sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan pendahuluan tentang liberalisasi perdagangan dan pengaruhnya terhadap TFP serta rangkaian strategi pembangunan sektor industri di Indonesia.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan. Teori- teori yang digunakan antara lain: Teori Ekonomi Industri, Teori

Mikroekonomi dan Teori Ekonomi Internasional. Selain itu, bab II juga berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoretis, dan hipotesis penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan variabel penelitian yang digunakan berdasarkan kajian teoretis di Bab II dan dilengkapi dengan definisi operasional variabel. Pada bab ini dijelaskan pula jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dari objek penelitian, hasil dan pembahasan hasil penelitian. Hasil perhitungan diinterpretasikan dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk pengambil kebijakan.